

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **I.1 Latar Belakang**

Setiap manusia dalam kehidupannya memiliki hak, salah satunya hak untuk sehat untuk melakukan segala aktifitas hidup sehari-hari. Sehat menurut *World Health Organization (WHO)* yang disunting oleh Asmadi (2008) adalah keadaan keseimbangan yang sempurna, baik fisik, mental, dan sosial dan tidak hanya bebas dari penyakit dan kelemahan (Asmadi, 2008). Masa sekarang ini permasalahan kesehatan masih kurang mendapatkan perhatian bagi individu sendiri maupun lingkungan hidup di sekitar, maupun masyarakat tentang pentingnya kesehatan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan mengamanatkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk mendapatkan komunikasi, informasi dan edukasi mengenai kesehatan yang seimbang dan bertanggung jawab. Komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan mampu diberikan salah satunya melalui program promosi kesehatan. Intisari dari Piagam Ottawa (*Ottawa Charter*) yang dideklarasikan pada tahun 1986 di Kanada menyebutkan bahwa promosi kesehatan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Peningkatan menuju derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik, mental, dan kesejahteraan sosial, maka masyarakat harus mampu mengidentifikasi serta mewujudkan aspirasinya, untuk memenuhi kebutuhannya dan mampu mengubah atau mengatasi permasalahan di lingkungannya (Maulana, 2009).

Pedoman Kebijakan Nasional Promosi Kesehatan yang dibuat oleh pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2005, menyatakan bahwa promosi kesehatan adalah upaya meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri, serta mengembangkan kegiatan yang bersumber daya masyarakat, sesuai sosial budaya setempat dan didukung kebijakan publik yang berwawasan kesehatan. Promosi kesehatan dalam penyampaiannya kepada sasaran, diharapkan dapat meningkatkan kesehatannya serta menjaga kesehatan

lingkungannya. Sasaran diklasifikasikan kedalam tiga hal yaitu sasaran primer, sasaran sekunder, dan sasaran tersier (Depkes RI, 2005). Ketiga sasaran promosi kesehatan tersebut sasaran primer yang mudah menerima penyampaian informasi secara langsung dikarenakan sasaran primer seperti individu anggota masyarakat, kelompok-kelompok dalam masyarakat yang secara keseluruhan diharapkan mampu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat setinggi-tingginya. Selain itu sasaran primer diharapkan juga mampu mengubah perilaku hidup mereka yang tidak bersih dan tidak sehat menjadi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Permenkes No. 2269 Tahun 2011 tentang pedoman pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat menyatakan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil dari pembelajaran, yang menjadikan individu, keluarga, kelompok atau masyarakat mampu menolong dirinya sendiri (mandiri) di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Depkes RI, 2005). Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menyebutkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk PHBS sesuai dengan kriteria PHBS yang ditetapkan mencakup sepuluh indikator individu. Indikator tersebut adalah Persalinan oleh tenaga kesehatan, Melakukan penimbangan bayi dan balita, Memberikan ASI eksklusif, Mencuci tangan dengan air bersih dan sabun, Memakai jamban sehat, Melakukan aktivitas fisik setiap hari, Konsumsi buah dan sayur setiap hari, Tidak merokok, Penggunaan air bersih, dan Memberantas Jenis Nyamuk. (Balitbangkes, 2013)

Peraturan mengenai PHBS yang telah banyak ditetapkan salah satu contohnya dalam 10 indikator individu kriteria PHBS menurut Riskesdas 2013, tetapi penerapannya sehari-hari terkadang bertentangan dengan indikator yang ditetapkan. Salah satu pertentangan yang sangat sulit dihilangkan adalah kebiasaan atau perilaku merokok. Perilaku merokok sangat tidak sesuai dengan salah satu indikator PHBS. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan prevalensi perokok dari 27% pada tahun 1995, meningkat menjadi 36,3% pada tahun 2013. Hal tersebut dapat diartikan, jika 20 tahun yang lalu dari setiap 3 orang Indonesia 1 orang di antaranya adalah perokok, maka saat ini dari setiap 3 orang Indonesia 2 orang di antaranya adalah perokok. Keadaan ini semakin mengkhawatirkan, karena prevalensi perokok perempuan turut

meningkat dari 4,2% pada tahun 1995 menjadi 6,7% pada tahun 2013. Fakta yang ditunjukkan, pada 20 tahun yang lalu dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 4 orang di antaranya adalah perokok, maka saat ini dari setiap 100 orang perempuan Indonesia 7 orang di antaranya adalah perokok. Hal lebih memprihatinkan lagi adalah kebiasaan buruk merokok juga meningkat pada generasi muda. Data Kemenkes menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16-19 tahun yang merokok meningkat 3 kali lipat dari 7,1% di tahun 1995 menjadi 20,5% pada tahun 2014. Fakta yang lebih mengejutkan adalah usia mulai merokok semakin muda (dini). Perokok pemula usia 10-14 tahun meningkat lebih dari 100% dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun, yaitu dari 8,9% di tahun 1995 menjadi 18% di tahun 2013. (Depkes RI, 2016)

Laporan data yang terdapat dalam Riskesdas 2013 mendeskripsikan bahwa proporsi penduduk umur  $\geq 15$  tahun yang merokok dan mengunyah tembakau cenderung meningkat dari Riskesdas 2007 sebanyak 34,2% penduduk, Riskesdas 2010 34,7% penduduk dan Riskesdas 2013 36,3% penduduk. Proporsi tertinggi pada tahun 2013 adalah Nusa Tenggara Timur (55,6%). Penelitian *Global Adults Tobacco Survey* (GATS) mengutarakan bahwa pada penduduk kelompok umur  $\geq 15$  tahun, proporsi perokok laki-laki 67,0 persen dan pada Riskesdas 2013 sebesar 64,9 persen, sedangkan pada perempuan menurut GATS adalah 2,7 persen dan 2,1 persen menurut Riskesdas 2013. Data Riskesdas 2013 juga menjelaskan mengenai, rerata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur  $\geq 10$  tahun di Indonesia adalah 12,3 batang (setara satu bungkus). Jumlah rerata batang rokok terbanyak yang dihisap ditemukan di Bangka Belitung (18 batang). Proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada umur 30-34 tahun sebesar 33,4 persen, pada laki-laki lebih banyak di bandingkan perokok perempuan (47,5% banding 1,1%). Proporsi perokok menurut jenis pekerjaan, petani/nelayan/buruh adalah perokok aktif setiap hari yang mempunyai proporsi terbesar (44,5%) dibandingkan kelompok pekerjaan lainnya. (Balitbangkes, 2013)

Data provinsi DKI Jakarta menyebutkan bahwa jumlah rerata batang rokok yang dihisap perhari penduduk umur  $\geq 10$  tahun di DKI Jakarta adalah 11,6 batang. Jumlah ini walaupun masih dibawah rerata 12,3 batang per hari, dengan beda 0,7 batang berhari, tapi mampu memberikan dampak buruk bagi kesehatan

apabila perilaku merokok tetap dilanjutkan. Riskesdas 2013 juga menjelaskan bahwa perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, tetapi cenderung meningkat dari 34,2 persen pada tahun 2007 menjadi 36,3 persen pada tahun 2013. Persentase jumlah perokok pada tahun 2013 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan. Ditemukan 1,4 persen perokok umur 10-14 tahun, 9,9 persen perokok pada kelompok tidak bekerja, dan 32,3 persen pada kelompok kuintil indeks kepemilikan terendah. Sedangkan rerata jumlah batang rokok yang dihisap adalah sekitar 12,3 batang, bervariasi dari yang terendah 10 batang di DI Yogyakarta dan tertinggi di Bangka Belitung yaitu 18,3 batang (Balitbangkes, 2013).

Dampak buruk yang rokok hasilkan untuk perokok dan orang disekitar perokok adalah penyakit-penyakit, beberapa penyakit tersebut adalah kanker, penyakit paru obstruksi kronis (PPOK), asma, infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), hipertensi, stroke, dan berbagai macam penyakit lainnya. Dampak tersebut belum dapat dirasakan ketika awalnya mengonsumsi rokok pada tahap awal. Dampak buruk tersebut akan mengacu kepada penurunan produktifitas dan kinerja individu, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat berjalan dengan baik. Pertumbuhan ekonomi yang buruk akan menyebabkan berkurangnya kesejahteraan masyarakat. Kebiasaan/perilaku merokok didukung oleh beberapa faktor. Perokok beralasan bahwa dengan merokok akan mendapatkan ketenangan, lebih diakui dalam hubungan sosial karena merokok seringkali merupakan bagian dari aktifitas sosial, menghilangkan stress dan perasaan negatif, serta merasa lebih baik (Shuaib dkk., 2010). Kebiasaan/perilaku merokok sulit dihentikan karena beberapa alasan, seperti: level morbiditas dan mortalitas yang meningkat di lingkungan (misalnya: kehilangan individu yang disayangi), kebiasaan, kurangnya kontrol, stressor sosial-ekonomi (misalnya: stress di tempat kerja), dan masalah keluarga yang dapat memicu stress (Tsourtos dkk., 2008).

Karyawan merupakan individu yang bekerja yang cenderung memiliki banyak hal yang menyebabkan stress muncul pada dirinya sendiri. Dunia kerja yang berisi individu dewasa cenderung menyebabkan rasa tertekan oleh tuntutan pekerjaan yang dijalani olehnya. Tanggung jawab untuk mempertahankan status sosial ekonomi keluarga pun seringkali menuntut karyawan untuk bekerja lebih

lama dan lebih giat. Stressor lain di luar pekerjaan juga menjadi faktor terjadinya stress, seperti masalah dalam rumah tangga, lingkungan tempat tinggal, dan lain-lain. Situasi inilah yang seringkali memicu terjadinya stress pada karyawan. Perilaku merokok pada saat stress didukung oleh hasil yang dirasakan setelah menghisap rokok. Hal-hal yang paling dirasakan subjek ketika atau setelah merokok adalah kenikmatan, kepuasan, dan merasakan ketenangan. (Ardini & Hendriani, 2012)

Perilaku merokok pada saat stress didukung oleh hasil yang dirasakan setelah menghisap rokok. Hal-hal yang paling dirasakan subjek ketika atau setelah merokok adalah kenikmatan, kepuasan, dan merasakan ketenangan. Seorang perokok dapat kembali merokok bahkan meningkatkan intensitas merokoknya ketika dalam keadaan stress. Semakin tinggi tingkat stress maka semakin tinggi perilaku merokok pada remaja laki-laki dan sebaliknya (Hasnida & Kemala, 2005). Konsumsi rokok pada dewasa dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Tingginya angka perokok aktif membuat perilaku merokok sulit dikendalikan. Hal ini disebabkan karena lemahnya sanksi terhadap perilaku merokok dan lebih diterimanya perilaku merokok seiring dengan bertambahnya usia individu (Wulandari, 2008). Perhatian yang serius sangat diperlukan terhadap permasalahan tingginya perilaku merokok. Beberapa cara atau metode yang dapat dilakukan untuk memengaruhi perilaku merokok adalah melalui Promosi Kesehatan (Promkes). Promosi Kesehatan (Promkes) didukung dengan beberapa media dan metode. Media promosi kesehatan yaitu semua upaya untuk menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator baik melalui media cetak, elektronik dan media luar ruangan. Beberapa pendukung tersebut bisa diterapkan dengan ceramah, simulasi, diskusi, penayangan video dan sebagainya. (Astuti, 2012)

Metode penayangan video dapat menampilkan unsur suara (audio) dan gambar (visual) dengan tingkat kejelasan yang tinggi sehingga responden mampu mengamati dengan baik, dapat menirukan, dan membuat para penyimak tertarik dengan materi yang dijelaskan oleh peneliti dalam penayangan video tersebut. Nugroho (2015) juga menjelaskan penayangan video telah lama digunakan sebagai media pembelajaran, apabila dirancang dengan baik, media ini akan

berperan efektif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada penyimak. Penggunaan audio penayangan video bertujuan untuk mencapai keperluan yang spesifik meliputi mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, membangkitkan motivasi dan apresiasi, serta memberi pengalaman nyata. Program video pembelajaran berbeda dengan program video lain dalam hal tujuan yang akan dicapai. Program video pembelajaran memiliki tujuan yang lebih spesifik jika dibandingkan dengan tujuan yang akan dicapai dalam program video hiburan (*entertainment*). Program ini biasanya diajukan untuk mendukung aktivitas pembelajaran pada kelompok pemirsa yang spesifik agar mencapai kompetensi yang spesifik pula. (Nugroho, 2015)

PT Nira Anugrah Filadelfia adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang perakitan, pemasangan, perbaikan dan perawatan mesin-mesin produksi industri. PT Nira Anugrah Filadelfia terletak di Jalan Raya Penggilingan No. 3 Cakung Jakarta Timur. Data laporan kepegawaian PT Nira Anugrah Filadelfia pada bulan Februari 2017 menunjukkan angka kesakitan (morbiditas) pekerja pada bulan tersebut. Angka penderita infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) sebanyak 17 orang. Penderita ISPA tersebut diketahui memiliki perilaku merokok berat (lebih dari 20 batang per hari) dan sering merokok di lingkungan kerja. 17 orang karyawan tersebut terkena ISPA akibat perilaku merokok mereka. Mereka meminta izin untuk tidak dapat masuk bekerja selama 14 hari dikarenakan adanya surat dari dokter. Izin karena sakit untuk mengobati penyakit mereka tersebut menyebabkan pengerjaan proyek perakitan dan pemasangan tungku api (*fire furnace*) pesanan PT Metalindo Guna Teknik Industri terhambat (Caesario, 2017). Observasi lanjutan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 27 Maret 2016 menunjukkan bahwa 71 dari 122 total karyawan yang masih memiliki perilaku merokok di lingkungan kerja. Perilaku merokok tersebut sering dilakukan di saat bekerja. Perilaku tersebut selain mengganggu konsentrasi kerja juga memberikan risiko penyakit baik jangka pendek maupun jangka panjang. Keadaan tersebut membuat peneliti harus melakukan penelitian yang berkaitan dengan perilaku merokok tersebut namun diberikan perlakuan, yaitu dengan melakukan promosi kesehatan penayangan video bahaya merokok kemudian peneliti menilai pengaruh

tersebut terhadap perubahan perilaku karyawan/karyawati yang memiliki perilaku merokok di PT Nira Anugrah Filadelfia.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diangkat sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah dideskripsikan di latar belakang di atas dapat diketahui bahwa perilaku merokok tersebut membawa dampak buruk bagi kesehatan dan juga membawa dampak buruk terhadap kinerja karyawan. Hal tersebut dapat mengurangi produktivitas kerja dan memberikan dampak buruk bagi kesehatan jangka panjang apabila perilaku merokok tetap dilanjutkan. Hal tersebut membuat peneliti harus melakukan penelitian yang menyadarkan karyawan mengenai perilaku merokok mereka, namun penelitian tersebut diberikan perlakuan kepada karyawan yang memiliki perilaku merokok melalui promosi kesehatan berupa penayangan video bahaya merokok. Penayangan video akan memberikan gambaran bahaya perilaku merokok kepada karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia. Penayangan video ini diharapkan mampu memberikan suatu perubahan kepada perilaku merokok jangka panjang kepada karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia. Perubahan perilaku ini nantinya akan dinilai oleh peneliti untuk menentukan pengaruh promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok terhadap perilaku merokok karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia.

## **I.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana desain promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok kepada karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia diberikan ?
- b. Apakah ada pengaruh promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok terhadap perilaku merokok karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia sebelum diberikan promosi kesehatan dan setelah diberikan promosi kesehatan?
- c. Apakah ada perbedaan nilai perilaku antara sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberikan intervensi berupa promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok kepada karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia ?

## **I.4 Tujuan Penelitian**

### **I.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk menilai pengaruh promosi kesehatan kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok terhadap perilaku merokok karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia Cakung Jakarta Timur.

### **I.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada hakikatnya merupakan penjabaran dari tujuan umum. Setelah tujuan umum dijabarkan sebelumnya maka tujuan khusus pada penelitian ini, yaitu:

- a. Mendesain promosi kesehatan untuk memperbaiki perilaku merokok menjadi perilaku tidak merokok bagi karyawan/karyawati PT Nira Anugrah Filadelfia Cakung Jakarta Timur melalui media penayangan video.
- b. Mendapatkan gambaran keberadaan pengaruh promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok terhadap perilaku merokok karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia sebelum dan sesudah diberikan penayangan video bahaya merokok.
- c. Menilai tingkat perilaku merokok karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia Cakung Jakarta Timur sebelum dan setelah diberikan promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, khususnya dalam bidang kesehatan masyarakat dalam hal ini terkait dengan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP) mengenai pengaruh promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok terhadap perilaku merokok karyawan di lingkungan kerja salah satu lingkungan industri PT Nira Anugrah Filadelfia. Manfaat praktis yang diharapkan peneliti untuk penelitian ini diharapkan membawa manfaat untuk:

### **I.5.1 Bagi PT Nira Anugrah Filadelfia**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi PT Nira Anugrah Filadelfia Kecamatan Cakung Kota Administrasi Jakarta Timur dalam kegiatan promosi kesehatan bahaya merokok, selain itu adapun manfaat lainnya yaitu dapat memberikan Komunikasi, Informasi, dan Edukasi mengenai bahaya merokok, memberikan data dan gambaran yang jelas mengenai pengaruh promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok terhadap perilaku merokok karyawan dan karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia, serta dapat dijadikan masukan untuk pengembangan atau pembuatan kebijakan dalam mengendalikan perilaku merokok di tempat kerja.

### **I.5.2 Bagi Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini peneliti mengharapkan bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta dapat terjalin kerjasama akademik dengan PT Nira Anugrah Filadelfia, sebagai data dan informasi mengenai promosi kesehatan melalui penayangan video bahaya merokok terhadap perilaku merokok karyawan sehingga dapat menjadi bahan bacaan yang memberikan informasi ataupun menjadi dasar penelitian terbaru untuk mahasiswa atau masyarakat yang membacanya, serta meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan dengan menghasilkan peserta didik yang terampil, terutama dalam bidang Kesehatan Masyarakat terutama dalam pilar Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku (PKIP).

### **I.5.3 Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan merupakan suatu pengaplikasian ilmu-ilmu yang telah didapatkan penulis dari bangku kuliah di perguruan tinggi sampai saat ini. Hal selain itu adalah dapat meningkatkan pengetahuan peneliti tentang promosi kesehatan khususnya promosi kesehatan mengenai bahaya merokok terhadap karyawan/karyawan PT Nira Anugrah Filadelfia dan hasil ini dapat dijadikan referensi oleh peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis terkait promosi kesehatan bahaya rokok di lingkungan kerja.